

MODEL PENDEKATAN TEORI KONSUMSI DALAM MEMBUAT PROYEKSI POTENSI DPK PADA BANK UMUM DI KOTA SURABAYA

M. Taufiq dan Chandra Ari Setyawan

Dosen Progd Ekonomi Pembangunan FE UPN Veteran Jatim dan Mahasiswa Progd Ekonomi
Pembangunan FE UPN Veteran Jatim Jl.Rungkut Madya –Surabaya

ABSTRAKSI

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, pola konsumsi mempunyai peran penting di dalamnya serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara. Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah akan mempunyai kepuasan tersendiri. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dan cita-cita suatu negara

Tingkat kesejahteraan suatu negara merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara tersebut dan konsumsi adalah salah satu penunjangnya. Makin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka makin tinggi taraf kesejahteraan keluarga tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari 100 responden dan instansi yang terkait yaitu Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi sederhana dan uji hipotesis melalui uji-t.

Berdasarkan hasil analisis tersebut didapat Konstanta (β_0) : $Y = 253874.164$ Menunjukkan, Jika Pendapatan (X), konstan, maka Konsumsi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 253874.164 rupiah. Sedangkan Koefisien Regresi X_1 (β_1) : $Y = 0,548$, Menunjukkan apabila Pendapatan (X) bertambah 1%, maka konsumsi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,548 rupiah. Pendapatan (X) berpengaruh secara nyata terhadap Konsumsi (Y). Artinya apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat. Sedangkan bila pendapatan menurun maka konsumsi juga akan menurun.

Keywords : *Konsumsi, Pendapatan*

ABSTRACT

In a country's economic activity, consumption patterns have an important role in it as well as a bona fide enormous influence on the stability of the economy. The higher the level of consumption, the higher the level of economic activity changes and changes in the national income of a country. Family consumption is one of the economic activities of the family to meet the various needs of goods and services. Dikonsumsi of commodities that will have its own satisfaction. Therefore, consumption is often used as an indicator of family well-being. Welfare of the community is the purpose and ideals of a nation

Level of prosperity of a country is one measure to determine the success of development in the country and is one of the supporting consumption. The greater spending on consumption goods and services, the higher the level of welfare families.

This study uses primary and secondary data obtained from 100 respondents and related agencies namely Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics (BPS) of East Java. The analysis used in this study is a simple regression analysis model and test hypotheses through t-test.

Based on the analysis results obtained Constant (β_0) : $Y = 253874,164$ Shows, If Income (X), is constant, then the consumption (Y) will increase by 253874,164 rupiah. While the Regression coefficient $X_1(\beta_1)$: $Y = 0.548$, Shows if the income (X) increased 1%, the consumption (Y) will increase by 0,548 rupiah. Income (X) influence on Consumption (Y). This means that if the level of income increases, consumption will also increase. Meanwhile, when revenues are declining, consumption will also decrease.

Keywords: Consumption, Income

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian suatu negara, tabungan dan investasi merupakan indikator yang dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang (*developing countries*) membutuhkan dukungan sumber dana yang cukup besar. Tetapi usaha pengalihan sumber dana dalam negeri untuk membiayai pembangunan menghadapi beberapa kendala.

Dalam proses pembentukan modal secara teoritis setiap anggota masyarakat memerlukan modal dalam meningkatkan kegiatan produksinya. Modal tersebut dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan setelah dikurangi untuk konsumsi jangka pendek dan konsumsi sehari-hari. Tabungan yang dipupuk kemudian ditingkatkan menjadi investasi dan kemudian digunakan untuk pembentukan modal. Dengan modal inilah kemungkinan kegiatan ekonomi semakin meningkat, pendapatan menjadi terangkat, terjadi surplus, tabungan meningkat dan otomatis investasi juga meningkat.

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, konsumsi mempunyai peran penting di dalamnya serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara. Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah akan mempunyai kepuasan tersendiri. Oleh karena itu, konsumsi seringkali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan dan cita-cita suatu negara. (Mizkat,2005:127)

METODE PENELITIAN

Definisi operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

Variabel tidak bebas adalah variabel yang perlu dijelaskan (*explained variabel*). Variabel tidak bebas yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu konsumsi rumah tangga., yaitu jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu bulan yang diukur dengan satuan rupiah.

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan (*explanatory variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendapatanyaitu jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga responden dalam kurun waktu satu bulan dalam satuan rupiah..

Teknik Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh rumah tangga di Surabaya dengan sampel sebesar 100 Rumah Tangga yang dipilih secara acak proporsional berdasarkan tingkat pendapatan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data cross section yang diambil pada tahun 2013. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis regresi linier sederhana menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) dengan bantuan SPSS versi 17 yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1$$

Model ini kemudian di Uji dengan menggunakan uji koefisien regresi dengan melakukan pengujian uji t dan uji F.

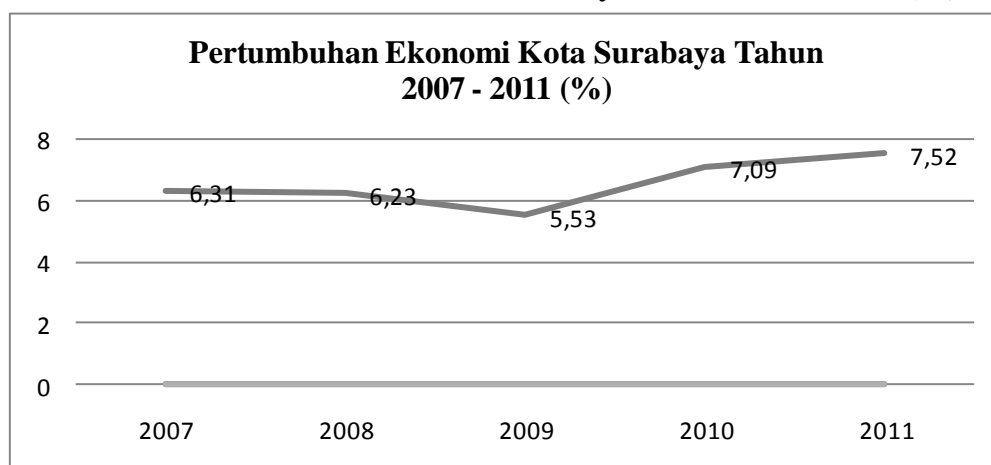
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya

Perkembangan Kota Surabaya dalam sektor perekonomiannya dapat dilihat pada perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2011 perekonomian Surabaya berbasis pada kelompok sektor tersier terutama sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 42,63%; sektor industri pengolahan 21,37%, serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,75%. Jumlah ketiga sektor tersebut pada tahun 2011 memberikan kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Surabaya secara berturut-turut sebesar 42.63% untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai PDRB ADHK sebesar Rp 40,25 triliun; sektor industri pengolahan dengan nilai PDRB ADHK sebesar Rp 20,19 triliun dengan kontribusi sebesar 21,37%; serta sektor pengangkutan dan komunikasi yang berkontribusi 11,75% dengan nilai PDRB ADHK sebesar Rp 11,09 triliun.

Gambar 3

Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya Tahun 2007 – 2011 (%)



Sumber : BPS Kota Surabaya, Bappeko 2011, diolah

Berdasarkan data BPS, tingkat pertumbuhan ekonomi Surabaya berada diatas 6% sejak tahun 2007, bahkan meningkat menjadi di atas 7% sejak tahun 2010. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi kota Surabaya sebesar 6,31% kemudian menurun ditahun 2008 dan 2009 masing-masing sebesar 6,23% dan 5,53%. Penurunan ini dikarenakan bergejolaknya perekonomian dunia akibat krisis keuangan (*global financial crises*) yang melanda beberapa negara di kawasan Amerika seperti masalah *Subprime Mortgage* dan masalah membengkaknya hutang di beberapa negara Eropa. Akan tetapi pada tahun 2010 pertumbuhannya meningkat menjadi 7,09% dan di tahun 2011 pertumbuhannya mencapai 7,52%. Pertumbuhan yang pesat ini salah satunya disebabkan karena meningkatnya permintaan pasar ekspor dari Kota Surabaya seiring membaiknya perekonomian dunia pada tahun 2010.

Tabel 1
Perbandingan Indikator Ekonomi
Kota Surabaya, Jawa Timur dan Nasional Tahun 2011

Perbandingan	Surabaya	Jawa Timur	Nasional
Pertumbuhan Ekonomi %	7,52	7,22	6,46
PDB / PDRB ADHB (Triliun Rp)	235,26	884,14	7.427,1
PDB / PDRB ADHK (Triliun Rp)	94,44	366,98	2.463,2
PDB / PDRB Perkapita (Juta Rp)	77,78	23,46	30,8

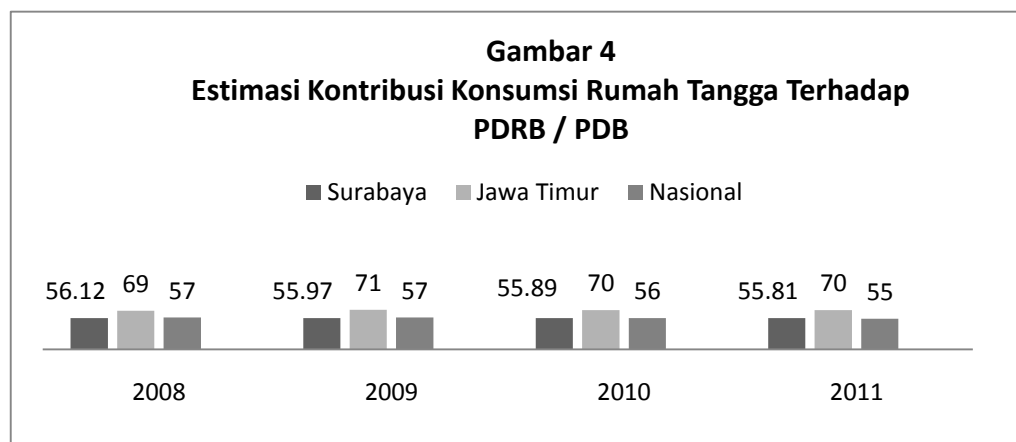
Sumber : BPS Kota Surabaya, Bappeko 2011, diolah

Pertumbuhan ekonomi kota Surabaya di tahun 2011 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur (7,22%) dan Nasional (6,46%). Hal ini menyebabkan jumlah PDRB ADHB kota Surabaya di tahun 2011 meningkat 14,67% dibanding tahun 2010 yang mencapai Rp 235,26 triliun. Demikian halnya dengan jumlah PDRB ADHK kota Surabaya 2011 yang juga meningkat menjadi Rp 94,44 triliun, lebih tinggi dari 2010 yang nilainya Rp 87,83 triliun. Dengan bertambahnya jumlah penduduk kota Surabaya tahun 2011 yang mencapai 3 juta jiwa maka nilai PDRB perkapitanya (berdasarkan nilai ADHB) menjadi sebesar Rp 77,78 juta.

Tabel 2
Estimasi Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB
Surabaya, Jawa Timur dan Nasional Tahun 2008 – 2011

Tahun	PDRB Surabaya	Konsumsi	Kontribusi %
2008	71.913.821	40.364.733	56,12
2009	82.014.714	45.900.022	55,97
2010	87.828.842	49.086.165	55,89
2011	94.435.913	52.706.839	55,81
Tahun	PDRB Jawa Timur	Konsumsi	Kontribusi %
2008	305.538.687	212.668.088,54	69
2009	321.861.169	229.341.156,16	71
2010	342.280.766	240.833.142,11	70
2011	366.984.401	258.085.464,95	70
Tahun	PDB Nasional	Konsumsi	Kontribusi %
2008	2.082.103,7	1.191.190,1	57
2009	2.178.850,4	1.249.070,1	57
2010	2.313.838,0	1.308.272,8	56
2011	2.463.242,0	1.369.881,0	55

Sumber : Badan Pusat Statistik 2011, data diolah



Sumber : Badan Pusat Statistik 2011, data diolah

Estimasi konsumsi rumah tangga Kota Surabaya, Jawa Timur maupun Nasional dari tahun ke tahun terlihat stabil. Dilihat dari kontribusinya secara nyata estimasi konsumsi rumah tangga Kota Surabaya hampir dan dapat dikatakan sama persis dengan estimasi konsumsi nasional yaitu berkisar antara 55-56%. Sedangkan bila dibandingkan dengan Jawa Timur maka estimasi konsumsi Kota Surabaya dan nasional jauh dibawahnya, yaitu kontribusi Jawa Timur berkisar antara 70%. Hal ini dikarenakan Jawa Timur adalah Provinsi yang dimana sangat berpengaruh sebagai ujung tombak perdagangan, sehingga konsumsi masyarakat menjadi tinggi.

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang data primer dan sekunder serta perkembangan dari faktor-faktor ekonomi sehingga dapat mengetahui selisih dana pihak ketiga dan potensi tabungan yang ada. Dari data-data tersebut maka akan diketahui adanya sumber potensi investasi yang ada yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh bank atau pemerintah sebagai sumber dana investasi. Disamping itu dengan melihat estimasi konsumsi di Kota Surabaya maka dapat dilihat pola kemampuan ekonomi Kota Surabaya.

Konsumsi Masyarakat.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan pembelanjaan tersebut dinamakan konsumsi (Sukirno, 1994:38)

Tabel 3
Estimasi Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kota Surabaya
Tahun 2008 – 2011

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Konsumsi	Investasi	Government	(X - M)
2008	71.913.821	40.364.733	6.083.767,71	4.076.065,18	21.389.255,11
2009	82.014.714	45.900.022	2.755.725,85	4.363.366,78	28.995.599,38
2010	87.828.842	49.086.165	841.558,58	4.776.631,95	33.124.486,47
2011	94.435.913	52.706.839	244.987,20	4.272.811,21	37.211.275,59

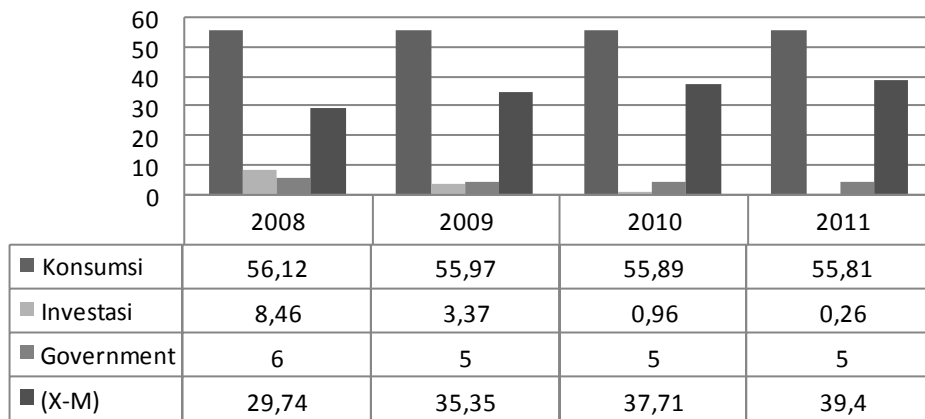
Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Data diolah

Tabel 4
Estimasi Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kota Surabaya
Tahun 2008 – 2011 (%)

Tahun	PDRB (Juta Rp)	Konsumsi	Investasi	Government	(X - M) %
2008	71.913.821	56,12	8,46	6	29,74
2009	82.014.714	55,97	3,37	5	35,35
2010	87.828.842	55,89	0,96	5	37,71
2011	94.435.913	55,81	0,26	5	39,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Data diolah

Gambar 5
Estimasi Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Kota Surabaya
Tahun 2008 – 2011 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, data diolah

Pada tabel estimasi kontribusi sektoral terhadap PDRB Kota Surabaya, MPC yang telah diketahui dari hasil analisis yaitu 0,548 adalah patokan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsumsi pada PDRB Kota Surabaya yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$C = C_0 + MPC \cdot Y$$

Setelah mengetahui masing-masing hasil tersebut langkah selanjutnya yaitu menambahkan hasil tersebut. Dari hasil tersebut dapat diketahui konsumsi masyarakat Kota Surabaya. Adapun rumus lain untuk mencari konsumsi masyarakat, yaitu $PDRB - [I + G + (X-M)] = C$.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa PDRB Surabaya sangat dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat. Sebesar 55% bertahap hingga tahun 2011 konsumsi sangat mempengaruhi PDRB Kota Surabaya. Disisi lain Eksport dan Import juga sangat berpengaruh dalam PDRB Surabaya, Eksport dan Import menyumbang lebih dari 30% dari total PDRB pada tahun tersebut. Eksport import yang dimaksud disini adalah eksport dan import baik pada daerah sekitar. Karena tidak dapat dipungkiri besarnya eksport dan import berasal dari letak strategisnya kota Surabaya sebagai kota transit perdagangan di Jawa Timur. Sedangkan berbanding terbalik dengan investasi, investasi hanya menyumbang 8% bahkan semakin menurun pada tahun tahun selanjutnya, hal ini dikarenakan masih banyaknya dana yang belum terserap pada sektor perbankan. Padahal jika melihat dari data perbandingan selisih potensi tabungan seharusnya sektor perbankan mampu menyerap dana masyarakat guna untuk sebagai sumber dana investasi yang sangat berpotensi.

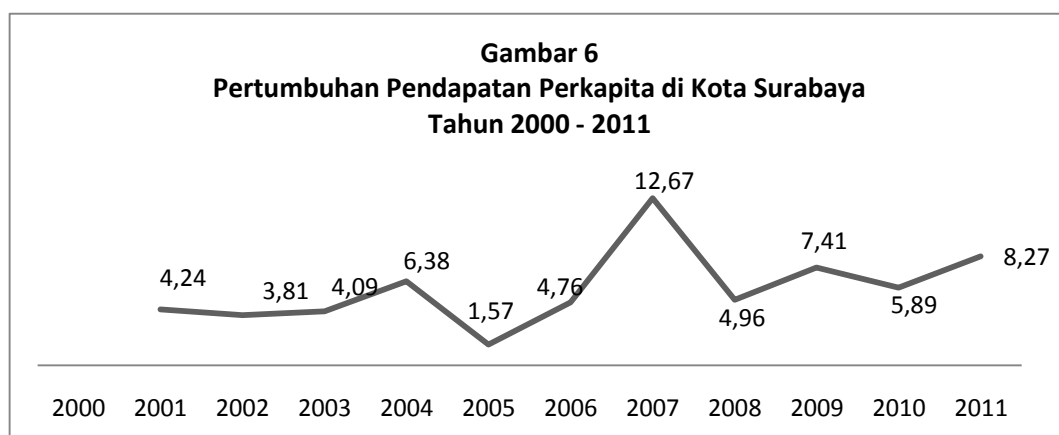
Pendapatan Masyarakat.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dijelaskan bahwa perkembangan pendapatan perkapita dalam persentase di Surabaya dari tahun 2000 – 2011 mengalami peningkatan pertumbuhan yang fluktuatif, hal ini disebabkan karena makin naiknya harga barang-barang untuk kebutuhan sehari-hari sehingga Surabaya menetapkan Upah Minimum Regional (UMR) yang dari tahun ke tahun terus menaik. Maka dapat dilihat bahwa perkembangan pendapatan perkapita mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2007 yaitu mencapai 12,67% yaitu sebesar 58.644.845 dari tahun sebelumnya yaitu 52.049.538. Dan perkembangan terendah terjadi pada tahun 2004 ke 2005 yaitu sebesar 1,57%.

Tabel 5
Perkembangan Pendapatan Perkapita di Kota Surabaya
Tahun 2000 – 2011

Tahun	Pendapatan Perkapita (Juta Rp)	Perkembangan (%)
2000	40.825.650	-
2001	42.557.997	4,24
2002	44.179.316	3,81
2003	45.985.395	4,09
2004	48.917.782	6,38
2005	49.684.285	1,57
2006	52.049.538	4,76
2007	58.644.845	12,67
2008	61.556.521	4,96
2009	66.118.788	7,41
2010	70.012.595	5,89
2011	75.799.780	8,27

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2000 – 2011



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tahun 2000 – 2011

Pembahasan

Peneliti mengambil 100 responden sebagai data penelitian dengan 3 (tiga) kriteria pendapatan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 6
Kelompok Pendapatan Responden Penduduk Surabaya Sebulan Tahun 2012

No	Kelompok Pendapatan	Tingkat	Jumlah Rumah Tangga
1	< 981.175	Rendah	20
2	981.175 – 1.752.101	Sedang	40
3	> 1.752.101	Tinggi	40
Jumlah			100

Sumber : data diolah

Dari data tersebut peneliti melakukan pengolahan data dengan SPSS Ver.17 dan mendapatkan data C_0 sebesar 253874.164 dan MPC sebesar 0,548. $C_0 = 253874.164$, menunjukkan, Jika Pendapatan (X), konstan, maka Konsumsi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 253874.164 rupiah. $MPC = 0,548$, menunjukkan apabila Pendapatan (X) bertambah 1%, maka konsumsi (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,548 rupiah. Sehingga konsumsi dihitung dengan rumus berikut : $C = C_0 + MPC \cdot Y$

Berdasarkan pengujian secara parsial dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan pada periode tersebut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Surabaya. Hasil pengujian ini telah sesuai dengan teori dimana menurut Keynes dalam Sukirno (1981:104) menyatakan bahwa faktor penting yang menentukan tingkat konsumsi dan tabungan adalah pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan pengujian secara bersama-sama diperoleh kesimpulan bahwa konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel periode tertentu dan pendapatan disposibel periode sebelumnya mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Dornbusch (2004:35) yang merumuskan fungsi konsumsi modern dengan mengkombinasikan pembentukan ekspektasi konsumsi seperti yang ditekankan oleh teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen (*permanent-income hypothesis*) dengan variabel-variabel kekayaan dan demografis seperti yang ditekankan oleh teori konsumsi dengan hipotesis daur hidup (*life-cycle hypothesis*).

Estimasi kontribusi terhadap PDRB dapat dilihat dari beberapa sektoral antara lain konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor impor. Keputusan masyarakat dalam berkonsumsi sangat mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Konsumsi masyarakat Surabaya telah memberikan kontribusi besar dalam pemasukan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan perekonomian dari waktu ke waktu.

Dapat dilihat bahwa PDRB Surabaya sangat dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat yaitu berkisar antara 55% hingga tahun 2011 konsumsi sangat mempengaruhi PDRB Kota Surabaya. Disisi lain Ekspor dan Import juga sangat

berpengaruh dalam PDRB Surabaya. Eksport dan Import menyumbang lebih dari 30% dari total PDRB pada tahun tersebut. Eksport import di sini yang dimaksud adalah eksport ke luar negeri atau di luar daerah. Hal ini disebabkan letak dari Kota Surabaya adalah letak Kota yang sangat strategis. Yaitu sebagai jalur perdagangan wilayah Indonesia Timur.

Berbeda dengan investasi yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Terlihat penurunan yang sangat drastis pada tahun 2008 investasi menyumbang 8,46%, 2009 turun dan menyumbang 3,37, sedangkan penurunan yang paling menonjol adalah pada tahun 2010 – 2011 berkisar 0,96 dan 0,26. Hal ini dikarenakan adanya potensi sumber dana masyarakat yang belum dapat diserap secara maksimal oleh sektor perbankan. Jika kita menilik dari potensi tabungan yang ada justru akan menambah investasi di kota Surabaya jika dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dapat dilihat selisih antara potensi tabungan dan realisasi tabungan yang ada.

Hal ini sejalan dengan teori Keynes yang mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi. Hal ini berarti konsumsi mempunyai dampak yang sangat besar bagi perekonomian karena konsumsi merupakan salah satu sektoral yang berkontribusi besar antara 50% hingga 70% bagi PDRB nasional maupun daerah. Dari hasil yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa pola kemampuan ekonomi Kota Surabaya tertuju atau bergantung pada konsumsi masyarakat dan eksport import. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya sebesar 95,21% pada PDRB Surabaya.

Tabel 7
Potensi DPK dan DPK Realisasi
Tahun 2001 – 2011 (Juta rupiah)

Tahun	PDRB ADHK	MPS	Potensi Tabungan	Realisasi Pertumbuhan Tabungan	Selisih potensi - realisasi	%
2003	53.125.906	0,452	24.012.909,51	5.180.120	18.832.789,51	78
2004	56.312.934	0,452	25.453.446,17	-1.340.070	26.793.516,17	105
2005	59.877.994	0,452	27.064.853,29	11.588.491	15.476.362,29	57
2006	63.677.397	0,452	28.782.183,44	5.802.875	22.979.908,44	80
2007	67.675.813	0,452	30.589.467,48	8.637.848	21.951.619,48	72
2008	71.913.821	0,452	32.505.047,09	18.085.815	14.419.232,09	44
2009	82.014.714	0,452	37.070.650,73	16.179.478	20.891.172,73	56
2010	87.828.842	0,452	39.698.636,58	33.296.111	6.402.525,58	16
2011	94.435.913	0,452	42.685.032,68	-9.025.342	51.710.374,68	121
Total	730.488.193		330.180.663,2		238.629.477.2	74,5

Sumber : data Primer, data diolah

Pada tabel diatas terlihat sekali begitu banyak perbedaan antara potensi tabungan dengan realisasi pertumbuhan tabungan masyarakat pada bank. Hal tersebut dapat dilihat dari selisih antara potensi dan realisasi. Potensi tersebut sangatlah besar dan belum dapat terserap oleh sektor perbankan. Hal tersebut mengakibatkan investasi pada kota Surabaya kurang maksimal. Hal ini berpengaruh pada kontribusinya terhadap PDRB yang ada.

Dilihat dari data yang ada sejalan dengan teori yang dikemukakan Keynes dalam Sumastuti (2008:31), yaitu tabungan tidak dapat dilepaskan dari teori konsumsi, sebab saling berkaitan satu sama lainnya. Dalam suatu perekonomian, perilaku konsumsi dan tabungan sulit diketahui karena tergantung pada banyak hal, antara lain pendapatan dan harapan atau ekspektasi masing-masing individu serta tingkat suku bunga.

Disamping itu, adanya perbedaan teori tabungan, perbedaan dan perubahan budaya masyarakat serta fasilitas perbankan berupa kredit atau pinjaman, mengakibatkan perilaku tabungan rumah tangga selalu mengalami perubahan bahkan cenderung untuk disimpan pada tabungan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel diatas bahwa terdapat potensi tabungan yang begitu besar yang belum dapat dimanfaatkan oleh sektor perbankan untuk melakukan berbagai hal, salah satu contohnya adalah potensi tabungan sebagai sumber dana investasi.

Kesimpulan

Dari analisis hasil penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a) Didapatkan MPC rata-rata penduduk Surabaya = 0,548 dan MPS = 0,452. Dari hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi PDRB terbesar adalah dari sektor konsumsi. Yang mana konsumsi merupakan sektor yang paling dominan dalam membentuk PDRB di kota Surabaya.
- b) Dari hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola kemampuan ekonomi kota Surabaya berada pada sektor konsumsi.
- c) Terdapat potensi sumber dana masyarakat yang belum dapat dimanfaatkan atau belum dapat diserap oleh sektor perbankan di Surabaya

Saran-saran

Dari kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a) Bagi pihak pemerintah disarankan adanya keringanan atau kebijakan kemudahan dalam pengurusan ijin investasi, yang dimana hal tersebut akan mempermudah dan meningkatkan investasi dalam berbagai sektor untuk mendukung kontribusinya terhadap PDRB Surabaya, dapat diketahui dari hasil penelitian investasi hanya menyumbang tidak lebih dari 8% dari tahun 2008, dan cenderung menurun drastis pada tahun 2009 – 2011.
- b) Bagi Pihak bank disarankan untuk dapat lebih meningkatkan produk dan memberikan pelayanan serta memberikan fasilitas-fasilitas baru yang dapat meningkatkan minat masyarakat luas khususnya kota Surabaya untuk

menabung. Hal ini dapat ditinjau dari besarnya potensi tabungan masyarakat yang belum diserap oleh sektor perbankan. Dapat diketahui bahwa terserapnya potensi tabungan tersebut maka dapat meningkatkan potensi investasi yang ada. Sehingga dari terserapnya potensi dana tersebut juga akan mempengaruhi kontribusi investasi terhadap PDRB yang ada.

- c) Untuk penelitian selanjutnya mengenai penelitian yang sudah ada ini, hendaknya peneliti menambahkan rentan waktu serta menambahkan faktor atau variabel lain dari penelitian sebelumnya, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012, *“Surabaya dalam Angka”*, Penerbit Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Surabaya
- _____, 2000-2012, *“Produk Domestik Regional Bruto Kota Surabaya”*, Penerbit Badan Pusat Statistik
- _____, 2012, *“Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia”*, Penerbit Badan Pusat Statistik Jawa Timur Surabaya
- Bank Indonesia, 2000-2012, *“Laporan Tahunan”*, Penerbit Bank Indonesia Surabaya.
- Diulio, Ph. D, Eugene A. 1993. *“Teori Makro Ekonomi”*. Cetakan Keempat. Jakarta: Erlangga
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, and Richard Startz. *“Macroeconomics 7th edition”*. New York: Mcgraw-Hill.
- Engle, E.F and Granger, C.W.J. 1987. *“Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing”*, Econometrica,
- Gordon, Robert J. *“Macroeconomics 6th edition”*. HarperCollins College Publishers.
- Jhingan, M.L. 1999. *“Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan”*, edisi Keenam Belas, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Marzuki, Miskat. 2005. *“Pola Pengeluaran Konsumsi Masyarakat Makassar di Kecamatan Tamalanrea”*. Skripsi Unhas, tidak dipublikasikan.
- Mishkin, Frederic S. 1998. *“The Economics of Money, Banking and Financial Markets 5th edition”*. Addison- Wesley Publishing Company
- Rahmatia. 2004. *“Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Pola dan Efisiensi Konsumsi”*. Fakultas Ekonomi UNHAS
- Samuelson, Paul A, William D. Nordhaus. 1996. *“Makro Ekonomi”*. Edisi Keempat belas. Cetakan Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Sukirno, Sadono. 2004. *“Pengantar Teori Mikroekonomi”*. PT. Raja grafindo Persada, Jakarta: 2000
- Taufiq, M. 2007. *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Kabupaten Tuban”*. Jurnal manajemen, akuntansi dan bisnis volume 5, nomor 3: Jawa Timur Surabaya